

TRADISI *ṢALĀT AL-ḤIFẒI* BAGI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONPES  
RAUDHAH TAHFIZH AL-QUR'AN "BAITUL AZHAR" AMUNTAI, KALSEL

Najib Irsyadi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

najib\_elhfiiez67@yahoo.co.id

**Abstract**

This paper tries to explain the phenomena of Hadith as traditions of Muslim society. The study of the phenomenon of Hadith is also called as "Living Hadith" defined as the religious phenomenon such as modes of conduct or responses to interpretation of Hadith texts. These traditions can be classified into three categories: oral, written, and practical one. The object of this research is the practice of *Shalat al-Hifdzi* located at Ponpes Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" Amuntai. Using the phenomenological approach and observation-interview type of method, the research shows that the significance of both practice of *Shalat al-Hifdzi* particularly for *Huffadz* and its exercise (*Riyadhah*) is to come nearer (*Taqarrub*) to God and to have easier process memorizing the Qur'an.

Keywords: *living hadis, shalatal-hifdzi, PP Baitul Azhar, memorizing Qur'an*

Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan fenomena hadis yang telah menjadi sebuah tradisi masyarakat Muslim. Kajian terhadap gejala-gejala fenomena berdasarkan hadis juga disebut sebagai "living hadis" yang didefinisikan sebagai fenomena keagamaan sebagai perilaku yang didasarkan pada atau tanggapan terhadap penafsiran teks-teks hadis. Tradisi-tradisi ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: lisan, tertulis, dan praktek. Objek penelitian dalam kajian ini adalah praktek *ṣalāt al-ḥifẓi*, yang lokasinya berada di Ponpes Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" Amuntai. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, dan metode observasi-wawancara, penelitian ini menghasilkan bahwa pentingnya praktik *ṣalāt al-ḥifẓi* ini terutama untuk *huffāz* sebagai latihan (*riyāḍah*) adalah dalam rangka untuk datang lebih dekat (*taqarrub*) kepada Allah dan menjadi mudah dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: *living hadis, ṣalāt al-ḥifẓi, PP Baitul Azhar, hafalan al-Qur'an.*

**A. Pendahuluan**

Selain al-Qur'an, hadis merupakan merupakan salah satu sumber pokok ajaran Islam. Keberadaannya diakui dan tak terbantahkan di seluruh negeri (pemeluk) Islam. Urgensi berpegang padanya telah dijelaskan secara eksplisit oleh al-Qur'an.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> QS. al-Nisa' [4]: 59; QS. al-Hasyr [59]: 7.

Pernyataan ini seakan mengisyaratkan bahwa ketaatan dalam menjalankan sunnah/hadis dijadikan sebagai indikasi kepatuhan pada Nabi saw.

Dalam hal kepatuhan, pribadi Nabi Muhammad menjadi sangat sentral. Beliau dijadikan sosok panutan, atau dalam bahasa gaulnya “artis idola” bagi umat Islam, sehingga seseorang yang berposisi sebagai penggemar atau *fans* akan berusaha meneladani dan mencontoh segala apa yang dilakukan oleh orang yang ia gemari, baik ucapan, perbuatan, gaya hidup, dan semua gerak geriknya sekalipun tidak pernah bertemu. Di sinilah letak pentingnya suatu hadis, karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang pernah dilakukan di zaman Rasulullah saw.

Perilaku yang dilakukan oleh umat Islam ini, dalam konteks ingin mengamalkan sebuah hadis, seringkali mengakar kuat dan bertahan lama hingga menjadi sebuah tradisi turun-temurun. Sehingga dapat dikatakan bahwa hadis Nabi saw. yang menjadi acuan umat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Fenomena inilah yang dalam kajian akademik disebut dengan *living* hadis.

Kajian *living* hadis ini lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat, yang disandarkan kepada hadis Nabi saw. yang dijadikan sebagai *mode of thought* (pola berpikir) dan pada akhirnya akan memproduksi *mode of conduct* (pola perilaku) tertentu. Tradisi atas penyandaran terhadap hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas pada wilayah atau komunitas tertentu saja atau lebih luas cakupannya,<sup>2</sup> yang mencerminkan bentuk lokalitas wajahnya masing-masing. Sehingga dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk *living* hadis, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, dalam malakah ini penulis akan menguraikan lebih jauh mengenai ragam bentuk *living* hadis praktik, yang berangkat dari tradisi yang terjadi di masyarakat atau komunitas tertentu, dengan mengambil tema bahasan mengenai praktik *ṣalāt al-ḥifẓi* di Ponpes Tahfizh Al-Qur’an ”Baitul Azhar” Amuntai.

---

<sup>2</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 181.

<sup>3</sup> Lihat, M. Alfatih Suryadilaga, “Model-Model Living Hadis”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 116-120.

## B. Metode dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" Amuntai, Kalsel. Hal ini didasari bahwa di Ponpes ini ada dilakukan *ṣalāt al-ḥifẓi*, yang mungkin hanya khusus bagi para penghafal al-Qur'an, dan juga tidak begitu populer di masyarakat luas, padahal masyarakat sekitar sangat paham terhadap agama. Selain itu, *ṣalāt al-ḥifẓi* ini merupakan metode yang diterapkan oleh pihak Ponpes sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah agar diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an. Metode ini boleh jadi jarang dilakukan di Ponpes lain, sebab masing-masing Pondok mempunyai kebijakan yang berbeda-beda. Selama ini, penulis menemukan metode yang diterapkan di beberapa Pondok Tahfidz Al-Qur'an lebih mengarah pada *riyāḍah*, seperti amalan *dalā'il al-khairāt*, *mujāhadah*, puasa, ziarah ke makam kyai, dan lain-lain. Menurut penulis, inilah yang menjadikan keunikan tersendiri bagi Pondok Baitul Azhar, yang patut dan layak untuk diteliti lebih jauh.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan cara dan taraf pembahasannya lebih bersifat deskriptif-kualitatif,<sup>4</sup> yaitu penulis berusaha menjelaskan kejadian dan tindakan apa adanya berdasarkan gejala-gejala yang ada. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi<sup>5</sup>, yaitu memahami makna dari suatu gejala fenomena yang dikaji melalui kesadaran obyek itu sendiri.

Karena keterbatasan teknik, subyek penelitian yang penulis ambil hanya terbatas pada para *asātīz*/pengurus Ponpes dan sebagian dari santri alumni. Mereka merupakan *key person* dalam informasi yang penulis peroleh mengenai obyek penelitian, yaitu tentang *ṣalāt al-ḥifẓi*. Sedangkan metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah interview (wawancara) terhadap informan melalui via e-mail dan hp. Adapun data dilapangan, penulis dapatkan dari hasil observasi-partisipasi yang pernah penulis lihat, alami, dan rasakan, ketika *mondok* selama lima tahun, ditambah dengan informasi-informasi baru yang berkembang sekarang.

---

<sup>4</sup> Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2010), hlm. 68. Lihat juga, Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hlm. 56, 71.

<sup>5</sup> Lihat, Clive Erricker, "Pendekatan Fenomenologis", dalam, Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 129. Juga, Ngainum Naim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 110.

## C. Gambaran Umum Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar"

### 1. Potret Geografis dan Sosio-Kultural Masyarakat Amuntai

Menurut sejarah lokal, dulu daerah ini dikenal sebagai pusat kerajaan Negara Dipa yang terletak di Candi Agung yang merupakan perpindahan dari ibukota kerajaan sebelumnya yang terletak di hilir, yaitu di Candi Laras, (kabupaten Tapin). Semula kabupaten ini bernama Kabupaten Amuntai, yang sejak pertama kali terbentuk pada tanggal 1 Mei 1952. Sejalan dengan perkembangan wilayah dan sistem pemerintahan yang berawal dari Undang-undang No. 22 Tahun 1948, maka pada tanggal 14 Januari 1953, nama Kabupaten Amuntai diubah menjadi "Kabupaten Hulu Sungai Utara" hingga sekarang,<sup>6</sup> dengan ibukotanya Amuntai.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat HSU dikenal sebagai masyarakat yang agamis, ramah-tamah dan menjunjung tinggi norma-norma sosial. Hal ini tercermin dari motto daerah khususnya di ibukota kabupaten yakni "Amuntai Kota Bertakwa". Mayoritas dan hampir seluruh penduduknya ini (99 %) beragama Islam. Tidak hanya itu, mereka juga sangat berkomitmen dalam menjalankan ajaran Islam. Tradisi keagamaan masyarakat Amuntai adalah Sunni, dan cukup fanatik dalam beragama. Sehingga tidak sedikit santri dan para ulama di berbagai pesantren tersebar di wilayah ini, yang turut serta membina dalam masalah keagamaan.

Sesuai dengan ikon daerah "Amuntai Kota Bertakwa", baik menurut pengertian bertakwa yang sebenarnya, maupun menurut akronimnya. Makna "BERTAKWA" memberikan imej yang positif bahwa masyarakat HSU tentu yang taat melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Orang yang bertakwa itu adalah orang yang suci, suci dari noda dan dosa terhadap Allah swt, maupun terhadap sesama manusia. Sedangkan menurut sudut pandang akronimnya "BERTAKWA" adalah; *BERSih, Tertib, Anggun, Kompak, dan berwiba WA.*<sup>7</sup>

Sebagai ciri khas kota Bertakwa, warga Amuntai mempunyai kebiasaan belajar al-Quran yang sangat intens. Hampir disemua lapisan masyarakat kota Amuntai sangat memperhatikan pendidikan agama anak-anak mereka. Selepas shalat

---

<sup>6</sup> Lihat juga Perpres Nomor 6 Tahun 2011. Semua data yang berkenaan dengan profil pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara ini bisa dilihat selengkapnya di [www.hulusungaiutarakab.go.id](http://www.hulusungaiutarakab.go.id).

<sup>7</sup> Ahmad Makkie, "Kata Sambutan MUI Prov. Kalsel", dalam Tim Penyusun, *Kumpulan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Hulu Sungai Utara: Seri I* (Amuntai: MUI Kab. HSU, 2013), hlm. 3.

Isya, suara merdu lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an di surau dan mesjid membahana membelah cakrawala, membuat hati siapa saja yang mendengarnya terasa sejuk. Dengan adanya tradisi yang baik ini diharapkan bisa memberi pondasi akhlak bagi perkembangan generasi muda.

## 2. Tentang Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar"

Di wilayah Kab. HSU ini belum banyak ditemukan lembaga pesantren yang mengembangkan pendidikan dan pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Selama ini, lembaga yang banyak bermunculan hanya yang berbasis *kitab kuning* ala pesantren salaf, selain sekolah negeri pada umumnya. Kondisi ini tampaknya sangat ironis, sebab masyarakat Amuntai yang dikenal dengan agamisnya tidak mempunyai lembaga yang khusus bergerak di bidang al-Qur'an.

Didorong oleh rasa keprihatinan tersebut serta rasa tanggungjawab sebagai tokoh agama dalam melestarikan al-Qur'an dan mencetak generasi Qur'ani, ditambah lagi adanya dorongan dari masyarakat yang menghendaki perlunya lembaga tahfidz al-Qur'an, sehingga pada tahun 1999 didirikanlah Raudhah Tahfidz Al-Qur'an Amuntai, dengan Pembina (*mudīr*)-nya adalah H. Ainor Ridha, Lc. M.Pd.I dan DR. KH. Saberan Affandy, MA. sebagai Pengasuhnya. Hal ini juga sudah cita-cita dari KH. Saberan Affandy yang sudah lama terpendam.

Lembaga bisa dikatakan satu-satunya lembaga tahfidz al-Qur'an terbesar di Amuntai yang pernah ada. Sehingga tidak jarang, banyak orang tua dari daerah lain yang menitipkan anak didiknya di lembaga ini, mulai dari Kalimantan Selatan, Kaltim, Kalteng, bahkan juga dari Sulawesi dan Jawa.

KH. Saberan Affandy sendiri adalah ulama terkemuka di Amuntai yang sangat dihormati oleh masyarakat. Beliau merupakan alumni S1 dan S2 Universitas Islam Madinah, dan S3 di Universitas Ummul Qurra' Mekkah dengan spesialisasi keilmuan di bidang hadis. Setelah pulang ke Indonesia, beliau sempat mengajar di LIPIA Jakarta untuk beberapa tahun. Setelah itu, beliau dipanggil untuk pulang/kembali mengabdikan di almamaternya Ponpes Rakha Amuntai, dan diangkat sebagai Ketua STAI Rakha dalam dua periode. Sampai pada tahun 2000, beliau akhirnya ditugaskan menjabat sebagai Ketua STIQ Amuntai sampai sekarang.

Sedangkan H. Ainor Ridha, Lc. M.Pd.I sendiri merupakan menantu dari KH. Saberan Affandy, ayahnya bernama KH. M. Aini Anang, BA (w. 2014), seorang kyai

yang sangat disegani di Ponpes Rakha. Riwayat pendidikannya dimulai dengan mengambil S1 di Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir, Fakultas Syari'ah. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, lulus tahun 2007. Sampai saat ini beliau masih mengabdikan sebagai dosen STIQ Amuntai.

Berdirinya Pondok ini juga hasil dari jerih payah keduanya dalam mencari donator yang siap membangun lembaga tahfidz al-Qur'an. Akan tetapi, menurut informasi yang penulis peroleh, pondok ini sebagian besarnya adalah sumbangan dari keluarga besar KH. Saberan Affandy dan H. Ainor Ridha sendiri, yang diwakafkan untuk kepentingan pendidikan tahfidz al-Qur'an.

Dulu, nama lembaga ini hanya Raudhah Tahfidz Al-Qur'an Amuntai. Namun, pada tahun 2008, Bupati Kab. Tanah Bumbu memberikan sumbangan dana yang cukup besar untuk membangun sebuah musholla yang dapat menampung para santri yang semakin membludak jumlahnya, juga sebagai pusat kegiatan pembelajaran pendidikan dan tahfidz al-Qur'an. Selama ini semua kegiatan hanya dipusatkan di asrama, dengan musholla ala kadarnya, yang tentunya sangat membutuhkan tempat yang lebih luas. Akhirnya, musholla ini berhasil diselesaikan pada awal tahun 2009, dan diresmikan langsung oleh Bupati Kab. Tanah Bumbu, dr. H. Zairullah Azhar, yang juga dihadiri oleh Bupati Kab. HSU waktu itu, Drs. H. Fakhruddin, M.Sc. Untuk mengenang jasa donator tersebut, maka atas kebijakan badan pengasuh pondok, nama lembaga ini dirubah menjadi Pondok Pesantren Raudhah Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" Amuntai.

Ponpes ini beralamatkan di Jalan Rakha, Desa Pamintangan Kompleks Ponpes Rakha Kec. Amuntai Utara Kab. Hulu Sungai Utara Kalsel, Kode Pos.71471. Lokasi Ponpes ini secara *de facto* memang masuk dalam kompleks Ponpes Rasyidiyah Kalidiyah Amuntai, sehingga banyak stigma yang menganggap bahwa lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah. Namun, dari data yang penulis dapati, dari pihak Pengasuh Ponpes Tahfizh Al-Qur'an ini dengan tegas menyatakan bahwa lembaga ini berstatus semi-otonom. Artinya, tidak sepenuhnya milik pihak Yayasan Rakha, meskipun lembaga ini masih berkerjasama dalam hal sekolah para santrinya. Memang dulu Yayasan Rakha punya pendidikan tahfizh al-Qur'an, yang diketuai oleh KH. Abdul Muiz Hasby Al-Hafiz, namun pada tahun 2002 sesuai dengan Surat Keputusan Nomor 01/RTQ-RKH/XI-

2002 beliau resmi menyatakan bahwa Raudhah Tahfizh Al-Qur'an berdiri otonom dengan pembinanya H. Ainor Ridha, Lc. M.Pd.I.

Sedangkan mengenai jumlah santri dan alumninya, sejauh data yang peneliti terima, tidak ada keterangan pasti berapa jumlah alumni dari mulai dibuka sampai sekarang. Namun, dari pengamatan penulis, tidak kurang dari 70-100an santri yang setiap tahunnya mendaftar dan diterima *mondok* di tempat ini. Hal ini mengindikasikan bahwa jika setiap tahunnya misalkan saja ada 50 santri, maka sampai sekarang kira-kira jumlah alumninya adalah 700-an lebih. Lembaga ini mempunyai kontribusi langsung bagi Pemkab HSU, guna meningkatkan SDM di Amuntai maupun di Kalsel.

Pada awalnya, lembaga ini hanya menyelenggarakan program tahfidz al-Qur'an dan sedikit pendidikan *kitab kuning*. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan didasari atas SDM dan sarana prasarana yang memadai, akhirnya pada tahun 2011/2012 dibukalah Madrasah Diniyah Ula dan Wustha (setingkat SD dan SMP), juga pendidikan kursus Bahasa Inggris, serta Paket B dan Paket C.

Bagaimana prestasinya? Sudah banyak prestasi yang ditorehkan oleh Ponpes ini, seperti ikut serta dalam kejuaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ), baik tingkat lokal maupun Nasional, karena manifestasi dari visi dan misinya sendiri adalah melakukan pengembangan ilmu, tahfidz dan pemahaman al-Qur'an sebagai tujuan utama ajaran Islam. Hal ini bisa tergambarkan melalui visi dan misinya:

1. Mencetak generasi Muslim yang beriman & berilmu dan siap mendakwahkan agama ke seluruh alam.
2. Mencetak generasi muda yang hafal Al-Quran dengan penguasaan ilmu-ilmu dasar Islam yang diperoleh dari keterampilan membaca *kitab kuning* serta penguasaan Bahasa Inggris.
3. Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik spiritual maupun intelektual.

Secara fisik, Ponpes Baitul Azhar Amuntai ini sebagai lembaga pendidikan yang memiliki legalitas dan bernuansakan Islam, dengan ciri khas Qurani menampilkan citra berwibawa, sejuk, rapi nan indah.

Untuk struktur kepengurusan inti Ponpes bisa dilihat di bawah ini:<sup>8</sup>

Penanggung Jawab : DR. KH. Saberan Affandy, MA  
Pembina Ponpes : KH. Ainor Ridha Lc, M.Pd.I  
Ketua Ponpes : Ust. Fityan Indi Rahman, S.Q., M.Pd.I  
Sekretaris : Ust. Muh. Haris Zubaidillah  
Bendahara : Ust. Syamsi, S.Pd.I

Seksi – Seksi:

- Program Tahfizh : Ust. Didi Gusriadi, SQ, M.Pd.I
- Program Pendidikan : Ust. Hamdani, M.Pd.I dan Ust. Ahsin, S.Pd.I

Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan dengan materi kurikulumnya sebagai berikut:

- a. Tahfizh Al-Qur'an, meliputi;
  - Tahsin (perbaikan) bacaan
  - Hafalan
- b. Pendidikan Kitab Kuning, meliputi;
  - Kitab Nahwu & Sharaf : Kitab at-Tashrif, Kailani, Jurumiyyah, Kawakib, Qotrunnada.
  - Kitab Tauhid : Kifayatul Muhtadi-in, Kifayatul Awam, Fathul Majid.
  - Kitab Fiqh : Risalah Tangga Pelajaran Ibadah, Syarah Sittin, Fathul Qarib.
  - Kitab Tasawwuf : Akhlaq lil Banin, Ta'limul Muta'allimin, Irsyadu al-Ibad.
- c. Pendidikan Bahasa Inggris, dilaksanakan kerjasama dengan lembaga kursus Bahasa Inggris.
- d. Paket B (Setara SMP / MTs), dan Paket C (Setara SMA/MA), meliputi pelajaran : PPKn, B. Indonesia, B. Inggris, IPA dan Matematika.

Adapun kegiatan harian yang dijalankan di Ponpes ini, lihat tabel berikut ini:

No	Kegiatan	Waktu (WITA)	Keterangan
1	Bangun Pagi	Jam 04:00 s/d 04:30	Asrama
2	Shalat Tahajjud <sup>9</sup>	Jam 04:30 s/d 05:00	Musholla

<sup>8</sup> Semua data-data mengenai struktur pengurus, kurikulum, program kegiatan, peraturan, yang dicantumkan ini bisa dilihat selengkapnya di blog <http://muhammadzubaidillah.blogspot.com/>

<sup>9</sup> Untuk shalat tahajjud dilakukan secara berjama'ah, dan petugas imamnya adalah para santri. Mereka mendapat giliran tugasnya masing-masing, yang sudah ditetapkan jadwalnya selama 30 hari, sesuai dengan tingkatan hafalan al-Qur'annya.

3	Manzil & Shalat Shubuh	Jam 05:00 s/d 05:30	Musholla
4	Musyawaharah & Setoran Hafalan	Jam 05:30 s/d 07:00	Musholla
5	Belajar → Shalat Dzuhur	Jam 07:00 s/d 14:00	Sekolah / Musholla
6	Istirahat	Jam 14:00 s/d 15:30	Asrama
7	Shalat Ashar	Jam 15:30 s.d 16:00	Musholla
8	Takrir Hafalan	Jam 16:00 s/d 17:00	Musholla
9	Istirahat	Jam 17:00 s/d 18:00	Asrama
10	Yasin, al-Waqi'ah & al-Mulk	Jam 18:00 s/d 18:30	Musholla
11	Shalat Maghrib	Jam 18:30 s/d 19:00	Musholla
12	Tahsin Al-Qur'an	Jam 19:00 s/d 19:30	Musholla
13	Shalat Isya' → Ta'lim	Jam 19:30 s/d 20:00	Musholla
14	Muhasabah	Jam 20:00 s/d 20:30	Musholla
15	Istirahat	Jam 20.30	Asrama

Sedangkan untuk program minggunya, adalah:

No	Program	Penanggung Jawab	Keterangan
1	Ceramah/Pengajian Agama	Muallim Ridha	Setiap Jum'at pagi
2	Shalat Tahajjud ( <i>ṣalāt al-ḥifẓi</i> )	Ust. Hamdani	Setiap malam Jum'at
3	Program Pagi (Setoran Hafalan)	Ust. Didi Gusriadi	Kecuali hari libur
4	Program Sore (Takrir/Muraja'ah) <sup>10</sup>	Ust. Fityan	Kecuali hari libur
5	Ta'lim dan Mudzakaroh	Ust. M. Hariz Zub.	Setiap ba'da Isya'
6	Yasin-an dan Tahlil-an	Ust. Syamsi dan Ust. Ahsin	Ba'da Maghrib, setiap malam Jum'at

Sementara itu, peraturan yang ditetapkan oleh Ponpes yang harus dipatuhi oleh semua santri, sebagai berikut:

- a. Kewajiban, di antaranya adalah; 1) Memenuhi semua target hafalan yang telah ditentukan Santri Tsanawiyah 5 Juz pertahun, dan Santri Aliyah 10 Juz Pertahun, 2) Mengikuti seluruh program kegiatan asrama dan mematuhi dan menaati semua peraturan asrama, serta melaksanakan semua tugas yang telah diamanahkan, dan lain-lain.
- b. Larangan, di antaranya adalah; 1) Dilarang membawa alat-alat elektronik (seperti HP, MP3, Tape, Radio, dsb) kecuali Al-Qur'an Digital. 2) Dilarang pergi ketempat hiburan yang melalaikan (seperti Warnet, PS, Warung

<sup>10</sup> Dari tabel ini dapat diketahui bahwa metode yang digunakan di Ponpes ini dalam proses menghafal al-Qur'an adalah (hanya) metode *tahfidz* dan *takrir*. Kedua metode ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Metode *tahfidz* adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, sedangkan metode *takrir* adalah mengulang materi yang sudah dihafal untuk diperdengarkan kembali kepada instruktur. Lihat, Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 249-251.

Malam, dll), 3) Dilarang merokok, 4) Dilarang pacaran, 5) Dilarang berkata-kata dan berbuat yang tidak baik, dan sebagainya.

#### D. FENOMENA *ṢALĀH AL-ḤIFẒI*

##### 1. Al-Qur'an dan Upaya Menjaga Hafalan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mempunyai banyak kelebihan, yang disebut *i'jaz*. Salah satu kelebihanannya adalah banyaknya umat Islam yang sengaja menghafal al-Qur'an dalam rangka memelihara kemurniannya.<sup>11</sup> Hal ini berlandaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang mudah dihafal dan dipahami, sesuai dengan firman Allah;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. al-Qamar [53]: 17)<sup>12</sup>

Sebenarnya telah diyakini bahwa pemeliharaan al-Qur'an merupakan kehendak Allah yang dilestarikan keutuhan al-Qur'an secara murni dan mutlak keasliannya.<sup>13</sup> Meskipun demikian, hal ini tetap menghargai keterlibatan malaikat, Nabi saw, dan umat Islam secara umum untuk menghafal dan memahami serta mengaktualisasikan semua ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.

Ada berbagai petunjuk dalam rangka memelihara hafalan al-Qur'an, baik yang dilakukan oleh Nabi, para sahabat, para tabi'in, maupun para penghafal al-Qur'an dewasa ini.<sup>14</sup> Ketika Nabi saw masih menerima wahyu, jika turun suatu ayat atau suatu surah, maka beliau segera menghafalnya. Selain itu, beliau juga rutin *takrīr* (repetisi) hafalan dengan malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan. Diwaktu ulangan itu, Nabi disuruh mengulang memperdengarkan al-Qur'an yang telah diturunkan.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> M. Syatibi AH, “Menelusuri Jejak Pemelihara Al-Qur'an”, Jurnal *Suhuf*, Vol. 2, No. 2, 2009, hlm. 241.

<sup>12</sup> Lihat terjemahan al-Qur'an Kemenag RI, dalam *Al-Qur'an Terjemah Paralel Indonesia-Inggris* (Solo: Penerbit Qomari, 2010), hlm. 529.

<sup>13</sup> QS. al-Hijr (15): 9.

<sup>14</sup> Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an al-Karim* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1996), hlm. 272.

<sup>15</sup> Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. .Lihat juga, “Mukaddimah: Sejarah al-Qur'an”, dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Wakaf Dari Pelayan Dua Tanah Suci, Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, hlm. 18.

Tak hanya di situ, beliau juga langsung mengajarkannya kepada para sahabat, serta menyuruh mereka agar menghafalnya hingga benar-benar menguasainya. Apabila telah menerima ayat atau surat itu, mereka segera mengulang bacaan mereka berkali-kali di hadapan Nabi saw. Mereka juga menanyakan kepada Nabi: Adakah aku sudah hafal sebagaimana yang diturunkan? Mereka baru berhenti setelah Nabi saw membenarkannya.<sup>16</sup> Setelah itu, para sahabat kemudian menyebarkannya kepada para sahabat lain atau anak-anak yang tidak menyaksikan saat wahyu turun, dari penduduk Makkah, Madinah dan sekitarnya. Demikianlah, tradisi ini menjadi metode pengajaran di kalangan para tabi'in dan seterusnya.<sup>17</sup> Mereka berusaha menciptakan kebiasaan dengan berbagai cara demi melestarikan dan menjaga hafalan al-Qur'an serta memahami isi kandungannya.

Kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān* karya Imam Nawawi<sup>18</sup> (w. 676 H) mencatat beberapa hadis dan riwayat mengenai pembacaan al-Qur'an dalam rangka pemeliharaan hafalan sampai khatam. Di dalamnya digambarkan bagaimana para sahabat dan tabi'in dengan keimanan dan keikhlasan hati berlomba-lomba membaca al-Qur'an sampai khatam, baik dalam maupun di luar shalat. Ada yang khatam dalam tempo semalam, ada yang khatam dua kali dalam tempo sehari semalam, dan seterusnya.

Di Indonesia, salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tradisi menghafal al-Qur'an telah lama tumbuh dan berkembang. Usaha menghafal al-Qur'an pada awalnya (sekitar abad 19 M) dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur-Tengah melalui guru-guru mereka.<sup>19</sup> Tetapi sekarang, kecenderungan menghafal al-Qur'an sudah mulai banyak diminati oleh berbagai lapisan masyarakat.

Kebanyakan ulama di Indonesia, walaupun mereka masing-masing mempunyai metode tersendiri, tetapi cara sebagian mereka dalam mengkhhatamkan

---

<sup>16</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 6.

<sup>17</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hlm. 7.

<sup>18</sup> Lihat, Abu Zakariyya Yahya bin Syarafuddin al-Nawawi, *al-Tibyān fī Adabi Ḥamalāt al-Qur'ān*, Cet. I (Damasyq: al-Wakalah al-Ammah li al-Tauzi', 1983), hlm. 29-30.

<sup>19</sup> Lihat, M. Syatibi AH. "Potret Lembaga Tahfizh Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Suhuf*, Vol. 1, No. 1, 2008, hlm. 118-124. Bandingkan, Moh. Khaeron, "Benang Merah *Huffaz* di Indonesia", *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, hlm. 200-201.

al-Qur'an adalah dengan mengambil masa satu minggu (7 hari) satu kali khatam.<sup>20</sup> Metode yang terkenal dan sering dipakai adalah rumus “*فمي بشوق*”,<sup>21</sup> yang secara etimologi berarti “*lisanku selalu dalam kerinduan*”. Makna “kerinduan” di sini adalah rindu selalu ingin membaca al-Qur'an. Sedangkan yang dimaksud dengan rumusan ini ialah: *ف م ي ب ش وق* yang uraiannya sebagai berikut:

1. Fa' sampai mim, maksudnya memulai hafalan al-Qur'an hari pertama dari surat al-Fatihah sampai al-Maidah.
2. Mim sampai ya', hari kedua melanjutkan hafalan dari surat al-Maidah sampai surat Yunus
3. Ya' sampai ba', hari ketiga melanjutkan hafalan dari surat Yunus sampai surat Bani Israil.
4. Ba' sampai syin, hari keempat melanjutkan hafalan dari surat Bani Israil sampai surat al-Syu'ara.
5. Syin sampai waw, hari kelima melanjutkan hafalan dari surat al-Syu'ara sampai surat al-Shaffat.
6. Waw sampai qaf, hari kedua melanjutkan hafalan dari surat al-Shaffat sampai surat Qaaf.
7. Qaf sampai khatam, hari kedua melanjutkan hafalan dari surat Qaaf sampai surat al-Nas (khatam).<sup>22</sup>

Dengan cara semacam ini para ulama al-Qur'an periode akhir,<sup>23</sup> khususnya di Indonesia, memulai pemeliharaan hafalan al-Qur'an pada hari Jum'at dan mengakhirinya pada hari Kamis malam Jum'at, demikian seterusnya. Setelah khatam, dilanjutkan dengan mengerjakan shalat malam dua kali, masing-masing dua raka'at, atau biasa dikenal dengan nama *ṣalāt al-ḥifẓi*.

---

<sup>20</sup> Banyak manfaat dari melakukan amalan ini, di antaranya dimudahkan cita-citanya, dilancarkan rezekinya, wajahnya kelihatan memancar cahaya, diberi panjang umur, dan manfaat lainnya yang sangat berguna dalam kehidupan dunia dan akhirat. Lihat, Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-Mukjizat Membaca al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hlm. 158.

<sup>21</sup> Lihat, Abdul Jalil, “Metode Menghafal al-Qur'an”, dalam Ahmad Baidowi (ed.), *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Jurusan TH Fak. Ushuluddin UIN Suka, 2009), hlm. 191. Bandingkan, Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis...*, hlm. 273-275. Juga, M. Syatibi AH, “Menelusuri Jejak Pemelihara Al-Qur'an”, hlm. 243.

<sup>22</sup> Di antara ulama al-Qur'an yang mengamalkan metode ini adalah KH. Ismail Idris, Cirebon; KH. Adlan Ali, Tebuireng; KH. Zaini Miftah, Madura, KH. Harun Nafsi, Samarinda, dan lain-lain. Lihat, Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hlm. 88.

<sup>23</sup> Abdul Wahid Hasan, *Shalat Sunnah Bersama Nabi, Meneladani Shalat Sunnah Nabi saw, Menggapai Kebarakahan Hidup di Dunia dan Akhirat* (Yogyakarta: Q-Media, 2007), hlm. 176.

## 2. Praktik *Ṣalāt al-ḥifẓi*

Tradisi *ṣalāt al-ḥifẓi* yang dilakukan di Ponpes Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" ini sudah dilakukan (menjadi tradisi) sejak pondok ini didirikan.<sup>24</sup> Tradisi shalat ini menurut studi *living hadis* masuk dalam kategori/bentuk praktik. Secara sederhana, *living hadis* dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respon sebagai pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad saw.<sup>25</sup> Aktivitas tersebut dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi saw atau dari teks-teks hadis (sumber-sumber yang jelas) atau yang diyakini ada.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, sebagaimana informasi yang peneliti peroleh, tradisi *ṣalāt al-ḥifẓi* ini bermula dengan adanya riwayat hadis<sup>27</sup> seperti ini;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ وَعِكْرَمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ يَا أَبَا الْحَسَنِ أَفَلَا أَعَلِمْتَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِنَّ وَيَنْفَعُ بِهِنَّ مَنْ عَلَّمْتَهُ وَيُنَبِّتُ مَا تَعَلَّمْتَ فِي صَدْرِكَ قَالَ أَجَلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَعَلَّمَنِي قَالَ إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَقُومَ فِي ثَلَاثِ اللَّيْلِ الْأَخْرَ فَإِنَّهَا سَاعَةٌ مَشْهُودَةٌ وَالِدُعَاءُ فِيهَا مُسْتَجَابٌ وَقَدْ قَالَ أَخِي يَعْقُوبُ لِنَبِيِّهِ (سَوْفَ اسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي) يَقُولُ حَتَّى تَأْتِيَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفُؤْمٌ فِي وَسْطِهَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفُؤْمٌ فِي أَوَّلِهَا فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي الرُّكْعَةِ الْأُولَى بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةَ يسَ وَفِي الرُّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَحَمَّ الدُّخَانَ وَفِي الرُّكْعَةِ الثَّلَاثَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْمِ تَنْزِيلِ السُّجْدَةِ وَفِي الرُّكْعَةِ الرَّابِعَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَتَبَارَكَ الْمُقَصِّلُ فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ التَّسْبِيحِ فَاحْمَدِ اللَّهَ وَأَحْسِنِ التَّنَاءُ عَلَى اللَّهِ وَصَلِّ عَلَيَّ وَأَحْسِنِ وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ وَاسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَإِخْوَانِكَ الَّذِينَ سَبَقُوكَ بِالْإِيمَانِ ثُمَّ قُلْ فِي آخِرِ ذَلِكَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَغْنِينِي وَارْزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَتُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي وَارْزُقْنِي أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَتُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ

<sup>24</sup> Wawancara via sms dengan Ust. Sy, tanggal 25-03-'14.

<sup>25</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009), hlm. 193.

<sup>26</sup> Nurun Najwah, "Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 134.

<sup>27</sup> Di Ponpes ini, hadis *ṣalāh al-ḥifẓi* ini sering dibacakan ketika program Ta'lim dan Mudzakaroh ba'da Isya', dengan kitab yang dibaca adalah "Himpunan Fadhilah Amal". Lihat Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, terj. Abdurrahman Ahmad, dkk. (Yogyakarta: Ash-Shaff: 2005), hlm. 79-81.

يَكْتَابِكَ بَصْرِي وَأَنْ تُطَلِّقَ بِهِ لِسَانِي وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَنْ قَلْبِي وَأَنْ تُشْرَحَ بِهِ صَدْرِي وَأَنْ تُغْسِلَ بِهِ بَدَنِي فَإِنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

يَا أَبَا الْحَسَنِ تَفَعَّلْ ذَلِكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا تُجِبْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ مَا أَخْطَأَ مُؤْمِنًا قَطُّ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ فَوَاللَّهِ مَا لَبِثَ عَلَيَّ إِلَّا خَمْسًا أَوْ سَبْعًا حَتَّى جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مِثْلِ ذَلِكَ الْمَجْلِسِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ فِيمَا خَلَا لَا أَخْذُ إِلَّا أَرْبَعَ آيَاتٍ أَوْ نَحْوَهُنَّ وَإِذَا قَرَأْتُهُنَّ عَلَى نَفْسِي تَقَلَّتْ وَأَنَا أَتَعَلَّمُ الْيَوْمَ أَرْبَعِينَ آيَةً أَوْ نَحْوَهَا وَإِذَا قَرَأْتُهَا عَلَى نَفْسِي فَكَأَنَّمَا كَتَبَ اللَّهُ بَيْنَ عَيْنَيَّ وَلَقَدْ كُنْتُ أَسْمَعُ الْحَدِيثَ فَإِذَا رَدَدْتُهُ تَقَلَّتْ وَأَنَا الْيَوْمَ أَسْمَعُ الْأَحَادِيثَ فَإِذَا تَحَدَّثْتُ بِهَا لَمْ أُخْرَمْ مِنْهَا حَرْفًا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ مُؤْمِنٌ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ يَا أَبَا الْحَسَنِ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al Hasan telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari 'Atho bin Abu Rabbah dan Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata; ketika kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba Ali bin Abu Thalib datang, dan berkata; ayah dan ibuku kurelakan untuk aku korbankan, Al Qur'an telah hilang dari dadaku, aku tidak mendapati diriku mampu untuk membacanya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Wahai Abu Al Hasan, maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang dengannya Allah memberimu manfaat, dan memberikan manfaat kepada orang yang engkau ajari serta memantapkan apa yang telah engkau pelajari dalam hatimu?" Ia berkata; ya wahai Rasulullah! Ajarkan kepadaku! beliau berkata "Apabila tiba malam Jum'at, jika engkau mampu bangun pada sepertiga malam terakhir, ketahuilah bahwa waktu itu merupakan malam yang disaksikan (para malaikat), dan doa pada malam tersebut terkabulkan, dan saudaraku Ya'qub telah berkata kepada anak-anaknya; *aku akan memintakan kalian ampunan kepada Tuhanku*. Ucapan ini terus beliau ucapkan hingga datang malam Jum'at. Jika engkau tidak mampu maka bangunlah pada pertengahan malam, jika engkau tidak mampu maka bangunlah pada awal malam, kemudian shalatlah empat raka'at dan engkau baca pada raa'at pertama surat Al Fatihah dan Surat Yaasiin, dan pada raka'at kedua engkau baca Surat Al Fatihah dan Surat Ad Dukhan, dan pada raka'at ketiga engkau baca Surat Al Fatihah dan Alif laam miim As Sajdah, dan pada raka'at keempat engkau baca Surat Al Fatihah dan Surat Tabarak (Surat Al Mulk). Kemudian apabila engkau telah selesai dari tasyahud maka pujilah Allah dengan sebaik-baiknya, ucapkanlah shalawat kepadaku serta seluruh para nabi dengan sebaik-baiknya, mintakan ampunan untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, serta saudara-saudaramu yang telah mendahuluiimu beriman, kemudian ucapkan di akhir semua itu:

*"allaahumarhamnii bitarkil ma'aashii abadan maa abqaitanii, war hamnii an atakallafa maa laa ya'niinii, warzuqnii husnan nazhari fiimaa yurdhiika 'annii. Allaahumma badii'as samaawati wal ardhi dzal jalaali wal ikraam, wal 'izzatili latii kaa turaamu. As-aluka yaa allaahu, yaa rahmaanu bi jalaalika wa nuuri wajhika an tulzima qalbi hifzha kitaabika kamaa 'allamtanii, warzuqnii an atluwahu 'alan nahwilladzii yurdhiika 'annii. Allaahumma badii'as samaawaati*

*wal ardhi, dzal jalaali wal ikraam, wal 'izzillatii laa turaam, as-aluka yaa allaahu, yaa rahmaanu bi jalaalika wa nuuri wajhika an tunawwira bikitaabika basharii wa an tudhliqa bihi lisaanii, wa an tufarrij bihi 'an qalbi, wa an tasyrah bihi shadrii, wa an taghsil bihi badanii. Fainnahu laa yu'tinunii 'alal haqqi ghairuka, wa laa yutihi illaa anta, wa laa haula wa laa quwwata illaa bika al 'aliyyil 'azhiim."*

*(Ya Allah, rahmatilah aku untuk meninggalkan kemaksiatan selamanya selama Engkau masih menghidupkanku, dan rahmatilah aku untuk tidak memperberat diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagiku, berilah aku rizki berupa kenikmatan mencermati perkara yang mendatangkan keridhaanMu kepadaku. Ya Allah, wahai Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan serta keperkasaan yang tidak mungkin bisa dicapai oleh makhluk. Aku memohon kepadaMu ya Allah, wahai Dzat yang Maha pengasih, dengan kebesaranMu dan cahaya wajahMu agar mengawasi hatiku untuk menjaga kitabMu, sebagaimana Engkau telah mengajarkannya kepadaku, dan berilah aku rizki untuk senantiasa membacanya hingga membuatMu ridha kepadaku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Dzat yang memiliki kebesaran, kemuliaan dan keperkasaan yang tidak mungkin diinginkan oleh makhluk. Aku memohon kepadaMu ya Allah, wahai Dzat yang Maha pengasih, dengan kebesaranMu dan cahaya wajahMu agar Engkau menyinari hatiku dan membersihkan badanku, sesungguhnya tidak ada yang dapat membantuku untuk mendapatkan kebenaran selain Engkau, dan juga tidak ada yang bisa memberi kebenaran itu selain-Mu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung).*

Wahai Abu Al Hasan, engkau lakukan hal tersebut sebanyak tiga Jum'at atau lima atau tujuh niscaya permohonan engkau akan dikabulkan dengan izin Allah. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, Allah tidak bakalan lupa memberi seorang mukmin." Abdullah bin Abbas berkata; Demi Allah, Ali tidak berdiam kecuali hanya lima atau tujuh Jum'at hingga ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam majelis tersebut. Kemudian ia berkata; wahai Rasulullah, dahulu aku hanya mengambil empat ayat atau sekitar itu dan apabila aku membacanya dalam hatiku maka ayat tersebut hilang, dan sekarang aku mempelajari empat puluh ayat atau sekitar itu, dan apabila aku membacanya dalam hati maka seolah-olah Kitab Allah ada di depan mataku. Dan dahulu aku mendengar hadits, apabila aku mengulanginya maka hadits tersebut hilang, dan sekarang aku mendengar beberapa hadits, kemudian apabila aku membacanya maka aku tidak mengurangi satu huruf pun darinya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam berkata kepadanya: "Disaat demikian itu maka engkau adalah seorang mukmin demi Tuhan Pemilik Ka'bah wahai Abu Al Hasan".<sup>28</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan hadis yang menjadi pegangan ini, maka tata cara *ṣalāt al-ḥifẓi* yang dilakukan di Ponpes ini adalah sebagai berikut:

- a. Waktu: sesuai dengan redaksi hadisnya disebutkan bahwa shalat ini dilaksanakan pada malam Jum'at.<sup>29</sup> Lebih utama dilakukan pada seperdua malam, tapi jika tidak mampu boleh lebih awal setelah shalat Isya atau lebih akhir sebelum shalat Shubuh. Di Ponpes ini, shalat ini rutin dilaksanakan di sepertiga akhir malam Jum'at, kira-kira satu jam sebelum tiba shalat Shubuh.
- b. Cara: dulu, sebelum tahun 2000-an, shalat ini dikerjakan secara sendiri-sendiri.<sup>30</sup> Akan tetapi setelah itu, berdasarkan hasil pertimbangan maka dilakukan dengan berjama'ah. Alasan yang penulis amati, mungkin karena para santri yang masih baru, belum begitu hafal dengan surat-surat tertentu yang harus dibaca dalam shalat ini, sehingga dimungkinkan untuk dilakukan secara berjama'ah. Akan tetapi, sebelum shalat ini dimulai para santri disuruh terlebih dahulu melakukan shalat malam (tahajjud) minimal dua raka'at serta memperbanyak dzikir.
- c. Niat: niatnya hanya seperti shalat malam biasa.
- d. Jumlah raka'at: di Ponpes ini, shalat ini dikerjakan dua kali salam, atau masing-masing dua raka'at.
- e. Bacaan: (shalat pertama) pada rakaat pertama setelah Fatihah, membaca surat *Yasin*. Pada rakaat kedua, membaca surat *al-Dukhan*. (shalat kedua) pada raka'at pertama setelah Fatihah, membaca surat *al-Sajdah*, dan pada rakaat kedua, membaca surat *al-Mulk*.
- f. Doa: setelah selesai shalat ini, maka prosesi selanjutnya adalah memperbanyak memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi saw. dan para

---

<sup>28</sup> Lihat *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab *al-Da'wat*, Bab *fi Du'a al-Hifzi*, No. 3493. Imam al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahih: Sunan al-Tirmidzi*, Juz. V (Beirut: Dar al-Fikr, 1398 H/1978 M), hlm. 223. Atau lihat juga Al-Thabrani, *Mu'jam al-Kabir*, juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 16.

<sup>29</sup> Mengenai pilihan waktu malam Jum'at ada keistimewaan tersendiri, di antaranya karena malam jum'at adalah malam yang paling utama, harinya adalah hari yang paling utama dari semua hari (*sayyid al-ayyam*). Seperti dalam hadis: "*Hari Jum'at adalah sebaik-baik dan scagung-agung hari.*" (HR. Ibnu Majah, Bab *fi Fadhl al-Jumuah*, No. 1074, dalam CD-Rom al-Maktabah al-Syamilah).

<sup>30</sup> Wawancara via sms dengan Ust. Sy, tanggal 25-03-'14.

*anbiya'*. Kemudian memohonkan ampun bagi seluruh kaum muslimin. Bacaan pujian, shalawat dan istighfar tersebut tidak termaktub secara khusus dalam riwayat hadits. Namun, yang sering dibaca adalah;

الحمد لله رب العالمين عدد خلقه ورضا نفسه وزنة عرشه ومداد كلماته. اللهم لا أحصي ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك. اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد النبي الأمي الهاشمي وعلى آله وأصحابه البررة الكرام وعلى سائر الأنبياء والمرسلين والملائكة المقربين. ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا، ربنا إنك رؤوف رحيم. اللهم اغفر لي ولوالدي ولجميع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات، إنك سميع مجيب الدعوات

Setelah memperbanyak bacaan di atas, maka sesi terakhir adalah ditutup dengan memanjatkan doa', sebagaimana yang termaktub dalam teks hadisinya:

اللهم ارحمني بترك المعاصي أبدا ما أبقيتني، وارحمني أن أتكلف ما لا يعينني، وارزقني حسن النظر فيما يرضيك عني، اللهم بديع السموات والأرض، ذا الجلال والإكرام والعزة التي لا ترام، أسألك يا الله، يا رحمن، بجلالك ونور وجهك أن تلزم قلبي حفظ كتابك كما علمتني، وارزقني أن أتلوه على النحو الذي يرضيك عني. اللهم بديع السموات والأرض، ذا الجلال والإكرام والعزة التي لا ترام، أسألك يا الله، يا رحمن، بجلالك ونور وجهك أن تنور بكتابك بصري، وأن تطلق به لساني، وأن تفرج به عن قلبي، وأن تشرح به صدري، وأن تغسل به بدني، فإنه لا يعينني على الحق غيرك، ولا يؤتيه إلا أنت، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

Sedangkan untuk petugas imam malam jum'at (*ṣalāt al-ḥifẓi*) adalah khusus para asatidz-nya, sebagai berikut:

1. Ust. Fityan Indi Rahman, S.Q., M.Pd.I
2. Ust. Didi Gusriadi, S.Q., M. Pd.I
3. Ust. M. Haris Zubaidillah
4. Ust. Hamdani, M.Pd.I
5. Ust. Syamsi, S.Pd.I
6. Ust. Ahsin, S.Pd.I

### 3. Pemaknaan *Ṣalāt al-Ḥifẓi* Bagi Penghafal al-Qur'an

Bagi seorang muslim, menghafal al-Qur'an adalah satu hal yang tidak asing lagi untuk dilakukan. Mengingat betapa mulia dan istimewanya para penghafal al-

Qur'an, yang termasuk dalam orang-orang pilihan yang sengaja dipilih oleh Allah swt<sup>31</sup> untuk menjaga dan memelihara kemurnian kitab suci-Nya.<sup>32</sup>

Berbeda dengan yang lain, al-Qur'an itu pada dasarnya mudah dihafal tetapi ia juga akan cepat terlupakan jika tidak dipelihara.<sup>33</sup> Sehingga dalam kegiatan menghafal al-Qur'an, seseorang tidak hanya sekedar menghafalkannya saja, namun lebih dari itu ia dituntut untuk senantiasa menjaga hafalannya agar terhindar dari lupa. Namun, perlu dicatat bahwa setiap manusia dianugerahi akal dan otak yang berbeda satu sama lain. Adakalanya seseorang, tingkat kemampuan menghafalnya tinggi sehingga mampu menjaga segala apa yang telah dihafalnya tanpa bersusah payah. Di sisi lain, banyak juga manusia yang tingkat daya ingatnya tidak begitu cemerlang, sehingga memerlukan usaha yang lebih serius untuk menjaga hafalannya.

Dalam perspektif tasawuf, orang yang kesulitan menghafal atau ketika sudah hafal cepat hilang kembali, disebabkan karena banyak melakukan dosa dan maksiat kepada Allah swt.<sup>34</sup> Di sinilah perlu adanya upaya yang harus dilakukan untuk mempermudah dan meningkatkan daya ingat serta memantapkan kemauan menghafal al-Qur'an, salah satunya ialah melalui pendekatan-pendekatan rohani (*riyāḍah*),<sup>35</sup> selain tentunya aturan konvensional dalam menghafal al-Qur'an yang terlebih dahulu harus dilaksanakan.

Alasan inilah yang melatarbelakangi dilakukannya *ṣalāt al-ḥifẓi* di Ponpes Baitul Azhar ini. Dengan melakukan shalat ini, selain mengamalkan anjuran (*warid*) dari Nabi saw, kita juga memohon kepada Allah swt agar berkenan menguatkan daya hafal dan meningkatkan kekuatan memori otak, sehingga apa yang dihafalkan dengan susah payah tidak cepat hilang. Di dalamnya juga terdapat harapan agar

---

<sup>31</sup> Seperti dalam hadis Nabi saw yang bersumber dari Anas bin Malik: “*Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga dari kalangan manusia, " Para sahabat bertanya: "Siapakah keluarga Allah itu?" Beliau bersabda: "mereka adalah ahli Qur'an, keluarga Allah dan orang-orang pilihan-Nya"*. (HR. Ahmad, Kitab *al-Baqi*, Bab *Musnad Anas bin Malik*, No. 11831, 11844, 13053, dalam CD-Rom al-Maktabah al-Syamilah). Lihat penjelasannya dalam, Ahmad Sahin Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Terj, Rusli, Cet. IX (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 29.

<sup>32</sup> QS. al-Hijr (15): 9; QS. al-Fathir (35): 32.

<sup>33</sup> Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hlm. 9. Misalnya hadis: “*Bersungguh-sungguhlah kamu wahai ahli al-Qur'an (dalam memeliharanya). Demi Dzat yang diriku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya al-Qur'an itu lebih liar daripada unta yang diikat lehernya*” (HR. Bukhari, Bab *Istizkar bi al-Qur'an*, No. 4645). Lihat juga, Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah..*, hlm. 65.

<sup>34</sup> Sebagaimana kisah yang terkenal tentang pengaduan Imam Syafi'I kepada gurunya, Waki'. Dalam konteks ini, gurunya memberi saran agar meninggalkan kemaksiatan.

<sup>35</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis..*, hlm. 98.

Allah swt mengampuni dosa-dosa dan menjernihkan pikiran kita,<sup>36</sup> sehingga kita bisa dengan mudah menangkap ilmu yang dilimpahkan oleh Allah kepada hamba-hambaNya. Karena shalat memang merupakan tempat yang paling efektif bagi umat Islam untuk mendekatkan diri dengan tuhanNya dan berkomunikasi secara langsung dengan-Nya.<sup>37</sup>

Jika ditinjau dari motivasi mengerjakan amalan shalat ini, apakah terpaksa karena adanya peraturan yang diwajibkan pihak Ponpes, atau atas kesadaran sendiri, maka jawaban yang peneliti terima:

“Atas kesadaran untuk menjaga hafalan al-Qur’an..”<sup>38</sup>

“Selain karena aturan yang telah ditetapkan, tetapi juga berdasarkan kesadaran. Kedua-duanya menjadi motivasi, tapi sifatnya berurutan, dari peraturan akhirnya timbul kesadaran...”<sup>39</sup>

Selanjutnya, jika ditanya apa manfaat yang dirasakan dalam mempraktikkan shalat ini, baik dulu ketika masih menghafal al-Qur’an maupun sekarang dalam konteks menjaganya:

“Dampaknya itu lebih bersifat kerohanian, perasa-ku ditumbuhkan Allah semangat, dijagakan Allah hafalan dan akhlak. Dan pada akhirnya, Allah izinkan kita yang hina ini menghafalkan Kalam Dia yang Mulia...”<sup>40</sup>

“Rasanya hafalan tambah lancar, karena di dalam sholat tersebut kita membaca surah-surah yang telah dihafal, dan juga hati menjadi terasa tenang, gitu aja...”<sup>41</sup>

“Waktu mengamalkannya rasanya lebih semangat dan tambah rajin menghafalnya..”<sup>42</sup>

“Terasa lebih ngampang ngulang (hafalan)nya...”<sup>43</sup>

---

<sup>36</sup> Hal ini pernah penulis tanyakan kepada badan Pembina dan pengurus sewaktu masih *mondok* di lembaga tahfizh al-Qur’an ini.

<sup>37</sup> Abdul Wahid Hasan, *Shalat Sunnah Bersama Nabi, Meneladani Shalat Sunnah Nabi saw, Menggapai Kebarakahan Hidup di Dunia dan Akhirat* (Yogyakarta: Q-Media, 2007), hlm.176.

<sup>38</sup> Wawancara via e-mail dengan Ust. R, tanggal 24-03-’14.

<sup>39</sup> Wawancara via e-mail dengan Ust. SQ (pengurus), tanggal 1-04-’14. Hal senada juga diungkapkan oleh Ust. M dan sdr. R (alumni).

<sup>40</sup> Wawancara via e-mail dengan Ust. M, tanggal 24-03-’14.

<sup>41</sup> Wawancara via e-mail dengan Ust. R, tanggal 24-03-’14.

<sup>42</sup> Wawancara via sms dengan Ust. Sy, tanggal 25-03-’14.

<sup>43</sup> Wawancara via e-mail dengan Ust. I (alumni), tanggal 25-03-’14.

Ṣalāt al-ḥifẓi ini, kata Sayyid ‘Alawi al-Maliki, sudah dilakukan oleh berbagai kalangan. Sehingga seperti diceritakan oleh Abu al-Hasan, bukan hanya satu orang yang bercerita kepadaku bahwa mereka telah melaksanakan shalat ini, dan ternyata mereka betul-betul merasakan manfaatnya.<sup>44</sup>

Jika demikian, maka seberapa penting amalan ini untuk dikerjakan oleh para penghafal al-Qur’an:

“Untuk sekarang, menurutku, sangat penting, sebagai ikhtiar kita supaya tetap dikaruniakan Allah kelancaran hafalan al-Qur’an. selain itu, usaha terus-menerus dalam hal *murāja’ah*. *Ṣalāt al-ḥifẓi* inilah bentuk do’a dari kita kepada Allah swt. Pastinya bagi yang meyakinkannya...”<sup>45</sup>

“*ṣalāt al-ḥifẓi* itu *wārid* dari Rasulullah dan diamalkan oleh Ali ra. Jadi, sangat bagus diamalkan, terlebih bagi orang yang lemah daya (ingat) hafalannya. Adapun puasa, ziarah, wirid, dan sebagainya juga bagus diamalkan. Tapi yang penting menurutku, bagi penghafal al-Qur’an itu intinya adalah istiqomah...”<sup>46</sup>

“Penting banget !<sup>47</sup> Karena shalat (*al-ḥifẓi*) itu untuk menjaga hafalan, dan surah yang dibaca juga merupakan bagian dari melancari hafalan al-Qur’an kita...”<sup>48</sup>

Dari keterangan ini dapat diambil kesimpulan bahwa shalat dan berdoa kepada Allah swt adalah ikrar pengakuan seorang hamba akan kelemahan dan keterbatasan dirinya.<sup>49</sup> Sehingga dengan melakukan *ṣalāt al-ḥifẓi* ini berarti seseorang telah memantapkan hati dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada Allah swt, serta memohon agar diberikan kekuatan daya hafal dan meningkatkan memori otak, agar hafalan al-Qur’annya tidak cepat luntur atau hilang.<sup>50</sup>

---

<sup>44</sup> Sayyid ‘Alawi al-Maliki, *Syaraf al-Ummah al-Muhammadiyah* (Beirut: Dar al-Ummah, t.t), hlm. 110.

<sup>45</sup> Wawancara via e-mail dengan Ust. M, tanggal 24-03-’14.

<sup>46</sup> Wawancara via sms dengan Ust. Sy, tanggal 25-03-’14.

<sup>47</sup> Wawancara via e-mail dengan Ust. SQ, tanggal 1-04-’14

<sup>48</sup> Wawancara via e-mail dengan Ust. R, tanggal 24-03-’14.

<sup>49</sup> Yusni A. Ghazaly, *Mukjizat Bersujud diKeheningan Malam* (Jakarta: AlifBaTa, 2006), hlm. 83.

<sup>50</sup> Abdul Wahid Hasan, *Shalat Sunnah..*, hlm. 176.

## E. Simpulan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa point penting sebagai kesimpulan;

*Pertama*, tradisi *ṣalāt al-ḥifẓi* ini masuk dalam kategori *living* hadis praktik, di mana ada suatu kegiatan yang terjadi di masyarakat/komunitas tertentu yang disandarkan kepada hadis, yang menjadikan sosok Nabi saw sebagai tokoh teladan. *Kedua*, praktik *ṣalāt al-ḥifẓi* yang dilakukan di Ponpes Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" ini merupakan manifestasi dari anjuran dari Nabi saw dalam rangka menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'an. *Ketiga*, makna penting dari amalan *ṣalāt al-ḥifẓi* ini bagi para penghafal al-Qur'an, khususnya dalam rangka melatih diri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah (*riyāḍah*), ialah agar memudahkan dalam proses menghafal al-Qur'an serta ditumbuhkan semangat dalam membacanya. Demikianlah uraian singkat tentang studi *living* hadis praktik, berupa *ṣalāt al-ḥifẓi* di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" Amuntai, yang dapat pemakalah presentasikan. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dan menambah khazanah wawasan kita, khususnya dalam bidang *Islamic studies*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya bin Syarafuddin, *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an*, Cet. I, Damasyq: al-Wakalah al-Ammah li al-Tauzi', 1983.
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariya, *Himpunan Fadhilah Amal*, terj. Abdurrahman Ahmad, dkk., Yogyakarta: Ash-Shaff: 2005.
- Al-Maliki, Sayyid 'Alawi, *Syaraf al-Ummah al-Muhammadiyah*, Beirut: Dar al-Ummah, t.t.
- Badwilan, Ahmad Sahin, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Terj, Rusli, Cet. IX, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Baidowi, Ahmad (ed.), *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Jurusan TH Fak. Ushuluddin UIN Suka, 2009.
- Erricker, Clive, "Pendekatan Fenomenologis", dalam, Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Ghazaly, Yusni A., *Mukjizat Bersujud diKeheningan Malam*, Jakarta: AlifBaTa, 2006.
- Hasan, Abdul Wahid, *Shalat Sunnah Bersama Nabi, Meneladani Shalat Sunnah Nabi saw, Menggapai Kebarakahan Hidup di Dunia dan Akherat*, Yogyakarta: Q-Media, 2007.
- Khaeron, Moh., "Benang Merah Huffaz di Indonesia", *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011.
- Makhdlori, Muhammad, *Mukjizat-Mukjizat Membaca al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Minhaji, Akh., *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2010.
- Naim, Ngainum, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Penyusun, Tim, *Kumpulan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Hulu Sungai Utara: Seri I*, Amuntai: MUI Kab. HSU, 2013.
- Tim, *Al-Qur'an Terjemah Paralel Indonesia-Inggris*, Solo: Penerbit Qomari, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2009.

Suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Syatibi AH, M., “Menelusuri Jejak Pemelihara Al-Qur’an”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 2, No. 2, 2009.

\_\_\_\_\_. “Potret Lembaga Tahfizh Al-Qur’an di Indonesia”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 1, No. 1, 2008.

Syamsuddin, Sahiron (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.

Zein, Muhaimin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an al-Karim*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1996.

#### **Wawancara**

Wawancara via e-mail dengan Ust. M, tanggal 24 Maret 2014.

Wawancara via sms dengan Ust. Sy, tanggal 25 Maret 2014.

Wawancara via e-mail dengan Ust. SQ, tanggal 1 April 2014

Wawancara via e-mail dengan Ust. R, tanggal 24 Maret 2014.

Wawancara via sms dengan Ust. Sy, tanggal 25 Maret 2014.

Wawancara via e-mail dengan Ust. I (alumni), tanggal 25 Maret 2014.

#### **Internet**

<http://muhammadzubaidillah.blogspot.com/>

[www.hulusungaiutarakab.go.id](http://www.hulusungaiutarakab.go.id).